



Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Learning* terhadap Peningkatan Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang

Andi Paida^{1*}, Anin Asnidar², Irfandi³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

paيدا@unismuh.ac.id^{1*}, anin.asnidar@unismuh.ac.id², irfandi050575@gmail.com³

Korespondensi Penulis: paيدا@unismuh.ac.id*

Abstract: *This study aims to examine the effect of the Meaningful Learning model on improving students' learning outcomes in understanding explanatory texts in grade XI of SMAS Muhammadiyah Lempangang. The Meaningful Learning model is a learning approach that emphasizes the connection between new information and the prior knowledge possessed by students, thereby fostering deeper, more relevant, and meaningful learning experiences. This approach is expected to enhance student engagement in the learning process and build logical connections between the concepts being learned. The background of this research stems from the low academic achievement of students in the Indonesian language subject, particularly in understanding explanatory texts. Explanatory texts require logical, systematic, and analytical thinking skills. However, many students score below the Minimum Mastery Criteria (MMC). One of the factors contributing to this low performance is the continued use of conventional teaching methods, such as lectures, which tend to be one-directional and do not actively involve students in the learning process. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method involving two groups: an experimental group using the Meaningful Learning model and a control group using conventional methods. Data were collected through pretests and posttests and analyzed using a t-test to determine the significance of the difference in learning outcomes between the two groups. The results show a significant improvement in the learning outcomes of students in the experimental group after the application of the Meaningful Learning model. Students became more active, motivated, and capable of better understanding the structure and content of explanatory texts compared to those in the control group. In conclusion, the implementation of the Meaningful Learning model has a positive and significant effect on improving students' understanding and learning outcomes. This model is recommended as an innovative alternative approach in Indonesian language instruction at the secondary education level to enhance both the quality of the learning process and its outcomes.*

Keywords: *Meaningful Learning, Explanatory Text, Indonesian Language, Learning Outcomes, Innovative Teaching*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Meaningful Learning terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami teks eksplanasi pada kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang. Model Meaningful Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar serta membangun koneksi logis antara konsep-konsep yang dipelajari. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami teks eksplanasi. Teks eksplanasi menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis, namun kenyataannya banyak peserta didik memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu penyebab rendahnya pencapaian ini adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, yang cenderung bersifat satu arah dan kurang mendorong partisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model Meaningful Learning dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji-t untuk melihat signifikansi perbedaan hasil belajar antar kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen setelah diterapkan model Meaningful Learning. Peserta didik terlihat lebih aktif, termotivasi, dan mampu memahami struktur serta isi teks eksplanasi secara lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Meaningful Learning berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan

pemahaman serta hasil belajar peserta didik. Model ini direkomendasikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, *Meaningful Learning*, Teks Eksplanasi, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, sehingga menuntut adanya transformasi metode pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Proses pendidikan tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis karena melalui pembelajaran ini peserta didik dibina untuk menguasai keterampilan berbahasa yang merupakan fondasi dalam memahami ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah teks eksplanasi. Teks ini penting karena mengajarkan peserta didik untuk memahami proses dan hubungan sebab-akibat dalam berbagai fenomena alam maupun sosial secara logis dan sistematis. Namun pada kenyataannya, pembelajaran teks eksplanasi sering mengalami hambatan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal di SMAS Muhammadiyah Lempangang, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi dan struktur teks eksplanasi. Sebagian besar nilai peserta didik berada di bawah standar kelulusan yang ditetapkan, dan minat belajar mereka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah.

Permasalahan ini diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif. Guru masih banyak menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, yang tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi monoton, tetapi juga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu model yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah *Meaningful Learning*.

Meaningful Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Menurut David Ausubel, pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif, membangun makna secara personal, dan menginternalisasi materi pelajaran secara mendalam. Dalam pembelajaran teks eksplanasi, model ini memungkinkan peserta didik memahami proses dan struktur teks melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan tidak sekadar menghafal.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model *Meaningful Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini sangat relevan karena membantu peserta didik membangun keterampilan berbahasa yang kompleks seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bentuk yang lebih menyeluruh dan terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguasaan teks eksplanasi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bukti empiris mengenai pengaruh model *Meaningful Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik serta rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

2. KAJIAN TEORETIS

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk menyesuaikan dengan perubahan global dan nasional yang dinamis. Kurikulum ini lahir sebagai jawaban atas kebutuhan akan model pendidikan yang adaptif, holistik, dan transformatif di era disrupsi teknologi dan informasi. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), menjauh dari metode yang kaku, terstruktur secara linear, dan terlalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Salah satu tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah memberikan otonomi dan ruang kreativitas seluas-luasnya kepada peserta didik dan pendidik—memberdayakan guru untuk menyesuaikan metode, pendekatan, dan konten pembelajaran dengan latar belakang, gaya belajar, serta potensi unik setiap peserta didik di dalam kelas.

Ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka adalah integrasinya dengan profil Pelajar Pancasila, yang menjadi fondasi nilai dan arah kompetensi dalam seluruh proses pendidikan. Profil ini mencerminkan visi ideal peserta didik Indonesia yang unggul secara intelektual dan bermoral, dengan enam dimensi utama: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dimensi-dimensi ini menjadi arah dalam perumusan capaian pembelajaran, penguatan karakter, serta pembentukan identitas kebangsaan yang kuat dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual, autentik, dan berbasis proyek (*project-based learning*), di mana peserta didik diajak untuk mengalami, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan mereka. Penyederhanaan konten dilakukan untuk menghindari *overload* materi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami kompetensi esensial yang dibutuhkan dalam abad ke-21. Kegiatan belajar dikembangkan melalui tema lintas disiplin dan pendekatan yang interaktif, guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Tidak hanya itu, platform digital seperti Merdeka Mengajar juga dikembangkan untuk mendukung guru dengan akses terhadap perangkat ajar, pelatihan mandiri, asesmen diagnostik, dan komunitas berbagi praktik baik. Inisiatif ini memastikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar nasional, tanpa mengabaikan konteks lokal.

Fleksibilitas dan filosofi pendidikan yang berpihak kepada peserta didik sebagaimana diusung Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prinsip *Meaningful Learning* yang diperkenalkan oleh Ausubel. Kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan, menarik, terhubung dengan pengalaman peserta didik, dan membangun pemahaman secara mendalam. Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik bukan hanya menjadi objek dari proses belajar, melainkan menjadi subjek aktif yang secara sadar mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menstrukturkan makna, dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan paradigma *Meaningful Learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, membumi, dan memberdayakan, sekaligus membentuk karakter dan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan secara adaptif dan berintegritas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kecakapan literasi peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan aspek kebahasaan secara struktural, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kemampuan berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan memahami makna dalam berbagai konteks kehidupan. Secara umum, keterampilan berbahasa Indonesia mencakup empat kemampuan utama, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan pilar dasar yang saling terkait dalam proses pembelajaran dan komunikasi yang efektif.

Pengajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak hanya menjamin penggunaan tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat yang tepat, tetapi juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara runtut, logis, serta bermakna. Lebih jauh lagi, pengajaran yang bermakna juga menuntut guru untuk membangun suasana belajar yang kontekstual dan interaktif, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, serta mengevaluasi berbagai pandangan atau informasi yang mereka terima.

Gani (2022) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus memberdayakan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar memahami aturan tata bahasa secara teoritis. Dalam konteks ini, pendekatan yang partisipatif, berbasis pengalaman personal, dan mengaitkan materi dengan fenomena sosial di lingkungan peserta didik menjadi sangat penting. Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menghadirkan ruang dialogis, mendorong refleksi kritis, serta menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat secara tertib dan santun.

Sejalan dengan itu, Suparlan (2020) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa di sekolah adalah membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi efektif, baik secara lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai konteks. Dalam implementasinya, hal ini berarti pembelajaran harus mampu mengembangkan kecakapan fungsional berbahasa, yang mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan memproduksi teks secara efektif dalam berbagai bentuk dan tujuan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mendorong perlunya transformasi dalam metode pembelajaran Bahasa Indonesia. Herniyastuti & Abdul Kadir (2023) menyoroti bahwa penggunaan media digital dan teknologi interaktif dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pemanfaatan video pembelajaran, forum

diskusi daring, aplikasi literasi, dan e-modul merupakan contoh konkret yang dapat mengakomodasi kebutuhan generasi pembelajar saat ini.

Tujuan akhir dari pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya terletak pada capaian kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan moral. Peserta didik diharapkan memiliki sikap positif terhadap bahasa nasional, menjunjung tinggi keberagaman budaya, serta membangun kesadaran sosial melalui pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra, tradisi lisan, dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa lainnya. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi jembatan untuk menumbuhkan nasionalisme, empati, serta karakter yang berintegritas.

Lebih dari itu, dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan pendekatan Meaningful Learning, pembelajaran Bahasa Indonesia harus didesain agar mendorong peserta didik untuk membangun pemaknaan atas teks yang dibaca, didengar, maupun yang diproduksi secara pribadi. Pembelajaran menjadi lebih berdaya guna ketika peserta didik mampu mengaitkan antara isi materi pelajaran dengan pengalaman hidupnya, sehingga Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir, berperilaku, dan membentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Teks Eksplanasi dalam Kurikulum Bahasa Indonesia

Teks eksplanasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat serta proses terjadinya suatu fenomena yang bersifat alamiah, sosial, maupun ilmiah. Jenis teks ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi. Pengetahuan yang diperoleh melalui teks eksplanasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun pola pikir sistematis dan logis, karena penyajiannya menuntut keteraturan dalam menjelaskan suatu proses dari awal hingga akhir.

Teks eksplanasi merupakan bentuk teks faktual yang sangat relevan dalam pengembangan keterampilan literasi sains dan pemikiran kritis. Dalam praktiknya, teks ini memperkenalkan peserta didik pada cara berpikir ilmiah melalui bahasa yang sederhana, namun padat makna. Peserta didik diajak untuk mengamati suatu fenomena, mencari penyebabnya, menganalisis prosesnya, dan mengomunikasikan temuannya secara tertulis atau lisan. Dengan demikian, teks eksplanasi tidak hanya menjadi sarana berbahasa, tetapi juga sebagai alat berpikir dan membangun pengetahuan.

Adapun struktur umum teks eksplanasi mencakup tiga bagian utama, yaitu:

- **Pernyataan Umum:** Merupakan bagian pembuka yang memperkenalkan topik atau fenomena yang akan dijelaskan. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang apa yang sedang dibahas dan mengapa hal tersebut penting untuk diketahui.
- **Deretan Penjelas:** Berisi uraian yang menjelaskan tahapan-tahapan atau proses dari fenomena secara berurutan, biasanya dalam bentuk hubungan sebab-akibat. Penjelasan dalam bagian ini harus disusun secara logis agar mudah dipahami dan mencerminkan alur peristiwa yang sebenarnya.
- **Penutup (Opsional):** Dapat berupa kesimpulan, refleksi, atau implikasi dari fenomena yang dijelaskan. Meskipun tidak wajib, bagian ini memberikan penekanan akhir terhadap pentingnya pemahaman terhadap fenomena tersebut.

Ciri kebahasaan teks eksplanasi meliputi penggunaan konjungsi kausal (seperti *karena, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*), kata kerja aksi, dan istilah teknis yang spesifik sesuai dengan bidang atau tema fenomena. Struktur kalimat yang digunakan umumnya berupa kalimat pasif dan aktif dalam bentuk lampau maupun sekarang, tergantung pada konteks penjelasannya.

Dalam konteks Kurikulum Bahasa Indonesia, terutama pada fase F (kelas X–XII), teks eksplanasi menjadi salah satu jenis teks yang diprioritaskan untuk dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan untuk menganalisis, menyusun, dan menyampaikan teks eksplanasi merupakan indikator penting dalam pencapaian literasi akademik, terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis ilmiah dan berpikir reflektif. Kurikulum Merdeka menempatkan teks eksplanasi sebagai wahana untuk mengintegrasikan *critical thinking, scientific literacy*, dan *contextual understanding* dalam kegiatan belajar.

Lebih jauh lagi, pembelajaran teks eksplanasi mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan *higher-order thinking skills* (HOTS), karena mereka tidak hanya diminta untuk memahami isi teks, tetapi juga mengevaluasi informasi, menyusun ulang penjelasan, serta mengaitkan fenomena dengan pengalaman nyata mereka. Penggunaan sumber belajar yang relevan, seperti video dokumenter, berita sains, hingga fenomena sosial di sekitar lingkungan sekolah, akan membuat pembelajaran teks eksplanasi menjadi lebih menarik, aktual, dan bermakna.

Dengan demikian, penguasaan terhadap teks eksplanasi tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga meningkatkan kecakapan mereka dalam menafsirkan informasi kompleks, menyampaikan argumen berdasarkan fakta, serta membangun pemahaman yang dalam terhadap dunia sekitar. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan prinsip *Meaningful Learning*, yaitu menempatkan peserta

didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui proses belajar yang relevan dan kontekstual.

Model Pembelajaran dan Peran *Meaningful Learning*

Joyce & Weil (2019) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka atau pola desain instruksional yang membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar. Sebuah model pembelajaran memberikan panduan langkah-langkah pembelajaran, interaksi peserta didik, penggunaan sumber belajar, serta metode penilaian. Model yang efektif menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

Dari berbagai model yang tersedia, *Meaningful Learning*—yang pertama kali dikemukakan oleh David Ausubel—terbukti sangat efektif dalam membangun pemahaman mendalam. Dalam model ini, informasi baru secara aktif dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih relevan, tahan lama, dan mudah diterapkan dalam situasi lain.

Hermawan (2006) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mengaitkan ide baru dengan konsep yang sudah mereka pahami. Hubungan kognitif ini memungkinkan daya ingat dan pemahaman yang lebih kuat, terutama dalam pembelajaran bahasa, di mana konteks, pengetahuan sebelumnya, dan penerapan sangat penting.

Implementasi *Meaningful Learning* dalam Pembelajaran Bahasa

Penerapan *Meaningful Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia—khususnya dalam teks eksplanasi—menawarkan berbagai manfaat pedagogis, antara lain:

- **Pendalaman Pemahaman Konseptual:** Peserta didik mengaitkan aturan bahasa dan struktur teks dengan pengalaman pribadi serta contoh nyata.
- **Peningkatan Kemampuan Literasi:** Keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak meningkat seiring dengan keterlibatan peserta didik pada materi yang bermakna bagi mereka.
- **Motivasi Lebih Tinggi:** Relevansi dan konteks pembelajaran meningkatkan partisipasi dan motivasi intrinsik peserta didik.
- **Berpikir Kritis dan Kreatif:** Melalui diskusi, analisis teks, dan penulisan reflektif, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi kreatif.
- **Daya Ingat yang Lebih Baik:** Integrasi pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang telah ada memperkuat daya ingat jangka panjang dan penerapan konsep.

- Pengembangan Nilai Budaya dan Moral: Dengan menganalisis teks yang mengandung muatan budaya dan nilai moral, peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan membentuk identitas nasional.

Studi Empiris yang Mendukung Meaningful Learning

Berbagai penelitian mendukung efektivitas Meaningful Learning dalam pembelajaran bahasa:

- Rahmawati (2023) menemukan bahwa peserta didik di SMA Negeri 5 Makassar mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis eksposisi setelah menerapkan Meaningful Learning. Rata-rata skor meningkat dari 65,8 (pretest) menjadi 84,2 (posttest).
- Fauzi (2022) melaporkan peningkatan motivasi belajar sebesar 30% dan peningkatan hasil belajar sebesar 25% pada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa Meaningful Learning mampu meningkatkan pemahaman membaca dengan mengaitkan teks dengan pengalaman sehari-hari peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung.

Temuan ini menegaskan fleksibilitas dan efektivitas model ini dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa menulis, membaca, berbicara dan di berbagai konteks sekolah.

Kesimpulan Kajian Teoretis

Sebagai kesimpulan, integrasi Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran Meaningful Learning merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan efektif. Penerapan Meaningful Learning tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan nilai moral. Landasan teoretis ini mendukung hipotesis bahwa Meaningful Learning memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar teks eksplanasi bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-eksperimen* (eksperimen semu). Desain yang diterapkan adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana masing-masing kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur

perubahan hasil belajar setelah dilakukan intervensi. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Learning*, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru di sekolah tersebut.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan instrumen terstandar, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara statistik. Penelitian kuantitatif ini juga memberikan data numerik yang dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan secara objektif dan terukur mengenai efektivitas penerapan model *Meaningful Learning* terhadap peningkatan hasil belajar teks eksplanasi pada peserta didik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Muhammadiyah Lempangang yang terletak di Jalan Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan subjek penelitian, kesesuaian kurikulum, serta adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2025/2026, yang meliputi tahap observasi awal, pelaksanaan *pretest*, penerapan perlakuan (*treatment*), pelaksanaan *posttest*, hingga tahap pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Meaningful Learning* terhadap peningkatan pembelajaran teks eksplanasi di kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang. Fokus ini mencakup aspek kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik dalam memahami struktur, kaidah kebahasaan, dan isi dari teks eksplanasi sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAS Muhammadiyah Lempangang pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan kelas XI dilakukan karena pada jenjang ini peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis yang sesuai dengan penerapan model *Meaningful Learning* yang menekankan pada pengaitan materi dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Dari hasil pengundian yang dilakukan secara adil dan tidak bias, ditetapkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok memiliki jumlah siswa yang seimbang untuk menjamin validitas dan reliabilitas data.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Skema desainnya sebagai berikut:

Kelompok Pretest Perlakuan (Treatment) Posttest

Eksperimen O₁ X (*Meaningful Learning*) O₂

Kontrol O₃ - (Metode Konvensional) O₄

Keterangan:

- O₁ dan O₃ adalah nilai *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol
- O₂ dan O₄ adalah nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol
- X adalah perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Meaningful Learning*
- (-) berarti tidak diberikan perlakuan khusus

F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Variabel bebas (*independen*): Penggunaan model pembelajaran *Meaningful Learning*.
2. Variabel terikat (*dependen*): Hasil belajar peserta didik dalam memahami teks eksplanasi.

G. Definisi Operasional Variabel

- *Meaningful Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengaitan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan tahan lama dalam ingatan.
- Hasil belajar adalah skor atau nilai yang diperoleh peserta didik berdasarkan tes kemampuan memahami teks eksplanasi, baik sebelum (*pretest*) maupun setelah (*posttest*) diberikan perlakuan dengan model *Meaningful Learning*.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan
 - Pengajuan surat izin penelitian ke sekolah
 - Observasi awal terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia
 - Penentuan kelas eksperimen dan kontrol
 - Penyusunan instrumen *pretest* dan *posttest*
2. Tahap Pelaksanaan
 - Pemberian *pretest* kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik
 - Penerapan model *Meaningful Learning* pada kelas eksperimen selama beberapa pertemuan
 - Kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah dan buku paket
 - Pemberian *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah perlakuan
3. Tahap Akhir
 - Pengumpulan dan analisis data
 - Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistic

I. Instrumen Penelitian

1. Tes Tertulis
 - *Pretest* dan *posttest* dalam bentuk soal pilihan ganda
 - Mengukur kemampuan memahami struktur, isi, dan bahasa teks eksplanasi
2. Lembar Observasi
 - Untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, keterlibatan, dan antusiasme belajar
3. Dokumentasi
 - Meliputi foto kegiatan pembelajaran, jadwal mengajar, dan lembar nilai.

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif
 - Menggunakan rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan kecenderungan data *pretest* dan *posttest*
2. Analisis Statistik Inferensial
 - Uji Normalitas: Menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal
 - Uji Homogenitas: Menguji apakah varians antar kelompok homogen
 - Uji Hipotesis (Uji t):

- *Paired sample t-test* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam satu kelompok (eksperimen atau kontrol)
 - *Independent sample t-test* untuk membandingkan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol
3. Kriteria Pengambilan Keputusan
- Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan model *Meaningful Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.
 - Jika nilai signifikansi (p-value) > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAS Muhammadiyah Lempangang, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Meaningful Learning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks eksplanasi. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model *Meaningful Learning* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model tersebut. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman materi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Model pembelajaran *Meaningful Learning* terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal informasi secara mekanis, tetapi mampu menginternalisasi dan memahami konsep secara mendalam. Keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari juga membuat peserta didik lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penerapan model *Meaningful Learning* juga memperkuat keterampilan literasi bahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran teks eksplanasi, peserta didik lebih mampu mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks, menyusun ide secara logis, dan mengekspresikan pemahaman mereka dengan lebih terstruktur. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh. Hasil analisis data statistik menggunakan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam kelompok eksperimen, sementara tidak terdapat perubahan signifikan dalam kelompok kontrol. Hal ini memperkuat bukti bahwa penggunaan model

Meaningful Learning berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, model ini layak direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi, baik di jenjang SMA maupun jenjang pendidikan lainnya yang relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga berdampak pada pembentukan karakter dan peningkatan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran *Meaningful Learning* secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2020). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D. P. (2022). Educational psychology: A cognitive view. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Eka Paramita, dkk. (2025). Transformasi kurikulum di era Merdeka Belajar. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, A. (2022). Efektivitas model meaningful learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 89-102.
- Gani. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kontekstual. Makassar: Media Ilmiah Nusantara.
- Hermawan. (2006). Model dan strategi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Herniyastuti, & Abdul Kadir. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Surabaya: Lembaga Literasi Nusantara.
- Joyce, B., & Weil, M. (2019). Models of teaching. Boston: Pearson Education.
- Nurmalasari. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jakarta: Prenada Media. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
- Purwanto. (2020). Kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran bermakna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(1), 88-97.
- Rahmawati, S. (2023). Pengaruh model meaningful learning terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 11(1), 45-60.

- Rahmawati. (2020). Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Septyani Rahmawati. (2023). Model pembelajaran bermakna dalam konteks kurikulum Merdeka. Makassar: Lestari Press.
- Subanji. (2014). Pembelajaran bermakna dan internalisasi karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 310-325.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Statistik untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi berbahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.897>
- Syamsiah. (2019). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wijayanti, R. (2021). Penerapan model meaningful learning dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Jurnal Literasi Bahasa*, 5(2), 56-70.